

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS PRANIKAH

Nelva Rina¹, Yulia Irvani Dewi², Yesi Hasneli. N³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: nelvarina@yahoo.com
085264791444

Abstract

This research describes about factors that influence adolescent attitudes toward premarital sex . methodology on this research was a survey design with cross sectional approach. The sample in this research are 200 students SMA N 1 Cerenti with stratified random sampling technique. Measuring instruments was used a questionnaire. The analysis was used univariate and bivariate analysis by Chi-Square test. The results showed that there is have relationship between knowledge and adolescent attitudes toward premarital sex with p value > 0.05 is 0.024 but there was no relationship between peer and adolescent attitudes toward premarital sex with p value = 1.000, there is no relationship of parents and adolescent attitudes toward premarital sex with p value = 0.880 and no relationship of resources and adolescent attitudes toward premarital sex with a P value = 1.000. The results of this research are expected in the school in order to provide education about reproductive health and sexuality education through formal or extracurricular lessons related to sexuality , and to the parents in order to guide and give knowledge about sex to their children growing up.

Keywords: Attitudes, exposure information, parents, peers, knowledge

PENDAHULUAN

Sekitar satu miliar manusia atau setiap satu dari enam penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup dinegara berkembang. Jumlah remaja berkembang sangat cepat di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia usia 10-24 tahun sekitar 67 juta atau 29% dari total seluruh populasi (Dewi, 2012).

Remaja didefinisikan sebagai individu yang sedang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial (Sarwono, 2010; Soetjningsih, 2004). Menurut WHO (*World Health Organizations*) periode usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun. Berdasarkan tahap perkembangannya periode remaja dibagi menjadi tiga tahap yakni remaja tahap awal (10-14 tahun), remaja tahap menengah (15-16 tahun) dan remaja tahap akhir (17-21 tahun) (Kozier, erb, berman dan synder, 2004).

Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik, meliputi penampilan fisik dan fungsi fisiologis. Perubahan tubuh juga akan disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Perkembangan dan perubahan fisik pada remaja akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan (Kusmiran, 2012). Mereka sudah mulai mencari

tahu informasi tentang seks baik dari teman sekolah, keluarga atau dari sumber lainnya. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan Lestari dan Dewi (2013) didapatkan bahwa remaja berusaha untuk mencari informasi tentang seks (72%), berdasarkan sumber yang paling banyak remaja untuk mencari informasi tentang seks yakni dari internet (37%).

Lebih lanjut Soetjningsih (2004) menyatakan hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga remaja menginterpretasikannya dengan salah. Kesalahan pemberian informasi dan kekurangpahaman inilah yang akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat, hal ini terbukti dengan berbagai hasil penelitian yang mengemukakan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat dibangku SMA, yaitu pada usia 15-18 tahun.

Brener dkk (2002 dalam Papalia 2009) juga menyatakan hal yang sama bahwa presentase siswa yang telah melakukan hubungan seksual meningkat sejalan dengan usia, dari 34.4% di kelas sembilan sampai 60.5% dari siswa kelas dua belas, dan Singh dkk (2000 dalam Papalia, 2009) menyatakan rata-rata remaja perempuan di AS mengalami hubungan

seksual pertama pada usia 17 tahun, hanya satu tahun lebih lama dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian Lestary (2011) menyatakan bahwa ada hubungan faktor usia dengan perilaku yang beresiko pada remaja.

Sarwono (2010) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Jahja (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang akan mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sikap individual. Jika remaja bersikap negatif terhadap seks pranikah maka remaja akan cenderung untuk melakukan seks pranikah yang akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja itu sendiri.

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, berupa perasaan mendukung atau memihak maupun tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap mempunyai peranan penting terhadap perilaku seksual, dimana sikap terdiri dari 3 komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (Notoatmodjo, 2005; Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Cerenti pada tanggal 27-28 Oktober 2012 didapatkan data bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir pihak sekolah telah mengeluarkan 7 orang siswi dikarenakan hamil luar nikah.

Wawancara awal dengan salah satu guru SMA N 1 Cerenti, didapatkan bahwa sekolah masih menganggap hal yang tidak wajar untuk membicarakan tentang seks terhadap siswa-siswinya karena beranggapan membicarakan tentang seks akan memicu siswa-siswi tersebut untuk melakukan seks pranikah dan di sekolah tersebut belum pernah ada penyuluhan tentang seks pranikah. Berdasarkan hasil wawancara terbaru tanggal 5 Juli 2013 dengan 8 orang siswa didapatkan bahwa mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan seks pranikah, hal ini dikarenakan mereka hanya mendapatkan informasi dari orang tua setelah ada teman mereka yang hamil diluar nikah dan itu pun hanya sekedar teguran agar mereka tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh teman

mereka, mereka tidak mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai penyebab, dan dampak dari seks pranikah, mereka lebih banyak mendapatkan informasi dari teman. Terdapat 62,5% siswa mengatakan sering diajak untuk menonton film pornografi dan mereka mengatakan mengetahui pertama kali tentang onani dari teman. Selanjutnya sebanyak 62,5% siswa menyetujui jika menonton film-film yang mengandung unsur pornografi akan meningkatkan perilaku seksual, sebaliknya sebanyak 37,5% siswa diantaranya mengatakan belum tentu menonton film-film yang mengandung unsur pornografi akan meningkatkan perilaku seksual.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah.

METODE

Desain Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survei analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diambil pada satu waktu/tidak melihat hubungan antar variabel berdasarkan perjalanan waktu (Nursalam, 2003). Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengetahuan, pengaruh orang tua, teman sebaya dan paparan informasi sedangkan variabel terikatnya adalah sikap remaja.

Sampel: jumlah sampel yang digunakan sebanyak 200 orang responden dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan kriteria inklusi terdaftar sebagai siswa di SMA N 1 Cerenti, siswa-siswi dikelas XI dan XII, bersedia menjadi responden, ada ditempat saat dilakukan penelitian.

Instrumen: Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner yang telah diujikan validitas dan realibilitas.

Waktu penelitian: penelitian dilakukan tanggal 19 desember 2013.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik remaja

No	Karakteristik responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	- 15-16 tahun	68	34.0
	- 17-21 tahun	132	66.0
	Total	200	100
2	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	88	44.0
	- Perempuan	112	56.0
	Jumlah	200	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 200 responden yang diteliti, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 112 orang (56.0%). Berdasarkan umur diketahui responden terbanyak berada pada usia remaja tahap akhir (17-21 tahun) dengan jumlah 132 orang responden (66.0%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah

No.	Pengetahuan remaja tentang seks pranikah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	101	50.5
2.	Sedang	94	47.0
3	Rendah	5	2.5
	Total	200	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 200 orang responden yang diteliti, sebagian besar responden berpengetahuan tinggi dengan jumlah 101 responden (50.5%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi berdasarkan pengaruh orang tua tentang seks pranikah

No.	Pengaruh orang tua tentang seks pranikah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Negatif	129	64.5
2.	Positif	71	35.5
	Total	200	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 200 orang responden yang diteliti, sebagian besar responden mempunyai pengaruh negatif dari orang tua dengan jumlah 129 orang responden (64.5%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi berdasarkan pengaruh teman sebaya terhadap seks pranikah.

No.	Pengaruh teman sebaya terhadap seks pranikah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Negatif	134	67.0
2.	Positif	66	33.0
	Total	200	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 200 orang responden yang diteliti, sebagian besar responden mempunyai pengaruh positif dari teman sebaya yakni sebanyak 119 responden (59.5%).

Tabel 5

Distribusi frekuensi berdasarkan paparan sumber informasi tentang seks pranikah.

No.	Paparan sumber informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Informasi tentang seks pranikah		
	- Ya	195	97.5
	- Tidak	5	2.5
	Total	200	100
	- Media Elektronik		
	- Internet	156	25.0
	- Media Cetak	106	17.0
	- Teman Sebaya	125	20.0
	- Orang Tua	75	12.0
	- Guru	45	7.3
	- Petugas Kesehatan	39	6.3
	Total	623	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 200 orang responden yang diteliti, diketahui bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah yakni berjumlah 195 responden (97.5%). Berdasarkan sumber informasi tentang seks pranikah dari 195 orang responden diketahui mereka mendapatkan informasi lebih dari satu sumber, dengan persentase terbanyak adalah internet (25.0%) kemudian teman sebaya (20.0%), media cetak (17.0%), media elektronik (12.4%), orang tua (12.0%), guru (7.3%) dan dari petugas kesehatan (6.3%).

Tabel 6

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap remaja tentang seks pranikah

No.	Sikap remaja tentang seks pranikah	Jumlah	Persentase (%)
1.	Positif	100	50
2.	Negatif	100	50
	Total	200	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 200 orang responden yang diteliti, jumlah responden yang mempunyai sikap negatif dan positif berjumlah sama yaitu 100 orang responden (50.0%).

Analisa Bivariat

Tabel 7

Hubungan pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah

Variabel	Sikap remaja terhadap seks pranikah		Total	OR (95% CI)	PV
	Negatif	Positif			
Pengetahuan					
Rendah	58 (58.6%)	41 (41.4%)	99 (100%)	1.987 (1.132; 3.488)	0.024
Tinggi	42 (41.6%)	59 (58.4%)	101 (100%)		
Total	100 (50.0%)	100 (50.0%)	200 (100%)		

Hasil analisa didapatkan bahwa remaja yang berpengetahuan tinggi mempunyai sikap positif ada sebanyak 59 responden (58.4%), sedangkan diantara responden yang berpengetahuan tinggi ada 42 responden (41.6%) yang bersikap negatif. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0.024 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan peluang remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang seks untuk bersikap negatif beresiko sebanyak 1.987 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks pranikah (OR: 1.987; CI: 1.132; 3.488)

Tabel 8

Hubungan pengaruh orang tua tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah

Variabel	Sikap remaja terhadap seks pranikah		Total	OR (95% CI)	PV
	Negatif	Positif			
Pengaruh orang tua					
Negatif	65 (50.4%)	64 (49.6%)	129 (100%)	1.045 (0.585; 1.864)	1.000
Positif	35 (49.3%)	36 (50.7%)	71 (100%)		
Total	100 (50.0%)	100 (50.0%)	200 (100%)		

Hasil analisa diperoleh bahwa ada 64 responden (50.4%) dengan pengaruh negatif dari orang tua mempunyai sikap yang positif terhadap seks pranikah. Sedangkan diantara pengaruh orang tua yang negatif, ada 65 responden (49.3%) mempunyai sikap yang negatif terhadap seks pranikah. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 1.000$, berarti H_0 gagal ditolak maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh orang tua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan peluang remaja yang memiliki pengaruh positif dari orang tua untuk bersikap negatif terhadap seks pranikah beresiko 1.045 kali dibandingkan dengan remaja yang mempunyai pengaruh negatif dari orang tua (OR: 1.045; CI 0.585; 1.864).

Tabel 9

Hubungan pengaruh teman sebaya tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah

Variabel	Sikap remaja terhadap seks pranikah		Total	OR (95% CI)	PV
	Negatif	Positif			
Pengaruh teman sebaya					
Negatif	68 (50.7%)	66 (49.3%)	134 (100%)	1.095 (0.607; 0.880)	1.974
Positif	32 (48.5%)	34 (51.5%)	66 (100%)		
Total	100 (50.0%)	100 (50.0%)	200 (100%)		

Hasil analisa didapatkan bahwa ada 66 responden (50.4%) yang mempunyai pengaruh dari teman sebaya yang negatif bersikap positif terhadap seks pranikah. Sedangkan diantara remaja yang mempunyai pengaruh negatif dari teman sebaya ada 68 responden (49.6%)

mempunyai sikap negatif terhadap seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0.880 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Namun secara statistik dapat dianalisis bahwa peluang remaja yang mempunyai pengaruh positif dari teman sebaya beresiko 1.095 kali membuat remaja bersikap negatif terhadap seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang mempunyai pengaruh negatif dari teman sebaya (OR: 1.095; CI 0.607; 1.974).

Tabel 10

Hubungan paparan informasi tentang seks dengan sikap remaja tentang seks pranikah

Variabel	Sikap remaja terhadap seks pranikah		Total	OR (95% CI)	PV
	Negatif	Positif			
paparan informasi tentang seks					
Tidak	2 (40.0%)	3 (60.0%)	5 (100%)	0.660	1.000 (0.108; 4.036)
Ya	98 (50.3%)	97 (49.7%)	195 (100%)		
Total	100 (50.0%)	100 (50.0%)	200 (100%)		

Hasil analisa didapatkan bahwa responden yang pernah mendengar informasi tentang seks pranikah ada 97 responden (49.7%) yang bersikap positif terhadap seks pranikah, sedangkan diantara responden yang pernah mendengar informasi tentang seks pranikah sebanyak 98 responden (50.3%) yang bersikap negatif terhadap seks pranikah. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 1.000 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan informasi tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan bahwa remaja yang pernah menerima informasi tentang seks pranikah dapat mencegah 0.660 kali membuat remaja bersikap negatif terhadap seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah menerima informasi tentang seks pranikah (OR: 0.660; CI 0.108;4.036).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 200 orang responden didapatkan hasil bahwa

mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (56.0%). Disini terlihat responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, hal ini terjadi karena pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak sehingga proporsi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Penelitian Widyastuti (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan sikap terhadap seks pranikah ($p\text{-value} = 0.002$) dan hasilnya juga menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh yang paling kuat untuk menjadikan remaja bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah.

Masa remaja diawali dengan masa pubertas yang mengalami perubahan fisik (bentuk dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perkembangan dan perubahan fisik ini akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Perubahan fisik dalam perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan pertumbuhan seks primer dan sekunder dari remaja tersebut (Kusmiran, 2012). Pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki (Santrock, 2003).

Penelitian Lestary (2011) menyatakan bahwa remaja laki-laki secara statistik terbukti memiliki peluang 27 kali lebih besar untuk berperilaku berisiko dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil analisis SKKRI tahun 2007 menunjukkan remaja laki-laki berpeluang 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan dengan peningkatan prevalensi hubungan seksual pranikah pada remaja laki-laki meningkat sebanyak 1,8% dan perempuan 0,2% dibandingkan dengan analisis SKKRI tahun 2002-2003. Penelitian Dewi (2012) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perilaku seksual berisiko pada remaja ($p\text{-value} = 0.00$), dimana resiko remaja laki-laki untuk berperilaku seksual berisiko sebesar 29.92 kali dibandingkan dengan remaja perempuan.

b. Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh responden terbanyak adalah dengan usia remaja akhir (66.0%), dimana pada masa ini adalah masa konsolidasi remaja menuju periode dewasa dengan ditandai pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, *egosentrisme* diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, serta tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum (Kusmiran, 2012).

Lestary (2011) menyatakan bahwa ada hubungan faktor usia dengan perilaku yang beresiko pada remaja ($p\text{-value} = 0.000$), dan penelitian Permata (2006) menyatakan bahwa adanya kecenderungan semakin meningkat usia seseorang maka tingkat keserbabolehan dalam perilaku seksual pranikah juga semakin meningkat, Brener dkk (2002 dalam Papalia 2009) menyatakan bahwa presentase siswa yang telah melakukan hubungan seksual meningkat sejalan dengan usia, dari 34.4% di kelas sembilan sampai 60.5% dari siswa kelas dua belas, dan Singh dkk (2000 dalam Papalia, 2009) menyatakan rata-rata remaja perempuan di AS mengalami hubungan seksual pertama pada usia 17 tahun, hanya satu tahun lebih lama dibandingkan dengan remaja laki-laki.

c. Pengetahuan Remaja

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah diperoleh mayoritas responden berpengetahuan tinggi (50.5%), hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang seks pranikah. Tingkat pengetahuan remaja yang tinggi tentang seksualitas dapat disebabkan karena sebagian besar remaja tersebut pernah mendengar atau menerima informasi tentang seks, serta tidak dipungkiri dengan adanya kemajuan teknologi sekarang memudahkan remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber salah satunya media internet.

Menurut Notoatmodjo (2005) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penelitian Lestari dan Dewi (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja yang tinggi tentang seksualitas (87.3%) dapat disebabkan karena sebagian besar remaja tersebut mencari informasi tentang seks (72%).

d. Paparan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 200 siswa yang menjadi responden di SMA N 1 Cerenti diketahui bahwa sebagian besar remaja pernah mendapatkan informasi tentang seks (97.5%). Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih sehingga memungkinkan remaja untuk mendapatkan informasi dari berbagai media atau sumber informasi lainnya seperti internet, TV, radio, media cetak, dll. Hal ini terlihat dari sumber informasi yang mereka dapatkan, dari pilihan yang ada sumber yang paling banyak mereka dapatkan adalah dari internet (25%) hal ini mungkin dikarenakan sudah masuknya layanan internet ke desa-desa, dan penggunaan handphone yang memudahkan remaja untuk mencari informasi-informasi tersebut melalui layanan internet.

Sumber kedua terbanyak yakni dari teman sebaya (20%), lingkungan teman sebaya mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi kepada remaja, karena pada masa remaja lingkungan sosial mereka akan bergeser dari keluarga ke lingkungan teman sebaya dan memungkinkan remaja mendapatkan informasi dari teman. Informasi yang berasal dari orang tua hanya sekitar (12%) kemungkinan dikarenakan orang tua masih mentabukan atau merasa belum tepat untuk membicarakan tentang seksualitas dengan anaknya.

Penelitian yang dilakukan Lestari dan Dewi (2013) didapatkan bahwa remaja merasa penting untuk mendapatkan informasi tentang seks (63.2%) dan berusaha untuk mencari informasi seks (72%), berdasarkan sumber yang paling banyak remaja untuk mencari informasi tentang seks yakni dari internet (37%). Penelitian Prihatin (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara peran media massa dengan sikap remaja SMA terhadap hubungan seksual pranikah ($p\text{-value} = 0.009$)

e. Pengaruh Orang Tua

Karakteristik responden berdasarkan pengaruh orang tua tentang seks pranikah sebagian besar responden mempunyai pengaruh negatif dari orang tua (64.5%). Hal ini berarti responden mempunyai pola asuh yang kurang baik, tidak ada keterbukaan antara orang tua dan remaja serta tidak mendapatkan informasi dari orang tuanya. Hal ini mungkin disebabkan karena orang tua masih menganggap tabu atau merasa belum tepat membicarakan tentang seks dengan anaknya sehingga tidak memberikan informasi tentang seks, dan kemungkinan besar orang tua tidak memahami pentingnya komunikasi dengan anaknya dalam upaya memberikan informasi tentang seks sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka tentang masalah seksualitas.

Menurut Kowal & Pike (2004 dalam Papalia, 2009) remaja yang dapat berbicara tentang seks dengan kakak dan juga orang tua lebih besar kemungkinannya untuk memiliki sikap positif terhadap melakukan hubungan seksual secara aman. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2011) yang menyatakan semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya ($p\text{-value} = 0.000$).

f. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian dari 200 siswa yang menjadi responden di SMA N 1 Cerenti didapatkan data bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengaruh yang negatif dari teman sebaya (67.0%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengaruh yang tidak baik dari teman sebayanya. Penelitian Prihatin (2007) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Pada masa remaja, kedekatan *peer-group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga juga merupakan

sumber simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi, dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Suwarni, 2009).

Penelitian Maryatun (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah ($p\text{-value} = 0.001$) serta remaja yang terpengaruh teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19.727 kali lebih besar dibandingkan remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya.

g. Sikap Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dari 200 siswa yang menjadi responden di SMA N 1 Cerenti didapatkan gambaran sikap remaja terhadap seks pranikah, remaja yang memiliki sikap negatif dan sikap positif sama yaitu sebanyak 100 responden (50%). Sikap adalah pendapat dan keyakinan seseorang terhadap suatu obyek atau situasi yang disertai perasaan tertentu sehingga memberikan dasar kepada individu untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara yang dipilihnya (Azwar, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya separuh responden bersikap positif terhadap seks pranikah yang artinya responden menempatkan seks sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tidak menganggap seks itu jijik, tabu dan jorok, tidak dijadikan candaan dan bahan obrolan, mengikuti aturan dalam menggunakannya serta membicarakan seks dalam konteks ilmiah atau belajar untuk memahami diri dan orang lain, serta pemanfaatan secara baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya (Kusmiran, 2012). Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan remaja yang cukup tinggi tentang seks. Penelitian Putri (2011) yang menyatakan semakin baik pengetahuan remaja tentang seks pranikah, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik ($p\text{-value} = 0.000$).

Hasil penelitian juga didapatkan responden yang bersikap negatif terhadap seks pranikah. Hal ini mungkin dapat disebabkan dampak dari kemajuan teknologi yang memudahkan remaja untuk mengakses

situs-situs porno di internet. Penelitian Darmasih (2009) menyatakan semakin sedikit sumber informasi yang diperoleh remaja tentang seks maka perilaku seks pranikah pada remaja semakin baik dan sebaliknya ($p\text{-value} = 0.022$).

Menurut Sunaryo (2004) faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seksual individu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, dimana individu menerima, mengolah dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar. Faktor eksternal merupakan yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Stimulus dapat berupa langsung misalnya individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dapat juga bersifat tidak langsung yakni melalui perantara, seperti alat komunikasi dan media masa.

2. Hubungan Pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah

Hasil analisa didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks pranikah di SMA N 1 Cerenti ($p\text{-value} = 0.024$). Hasil analisis menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi tentang seks berpeluang sebanyak 1,987 kali untuk bersikap positif daripada remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks (OR: 1.987; CI 1.132;3.488). Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2005) bahwa pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Darmasih (2009) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya ($p\text{-value} = 0.022$), penelitian ini didukung oleh Kusumastuti (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual remaja ($p\text{-value} = 0.000$).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seksual maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap seks pranikah. Sebaliknya remaja yang tingkat

pengetahuan yang rendah tentang seksual maka mereka cenderung akan bersikap negatif terhadap seks pranikah. Penelitian Tina dan Sri (2010) juga menyatakan hal serupa, semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik sikapnya terhadap sesuatu hal, semakin kurang pengetahuannya semakin negatif sikapnya terhadap sesuatu hal.

3. Hubungan paparan informasi tentang seks dengan sikap remaja terhadap seks pranikah

Hasil analisa hubungan paparan informasi tentang seks dengan sikap remaja terhadap seks pranikah, didapatkan $p\text{-value} = 1.000 > \alpha$ (0,05) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan informasi tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang pernah mendengar informasi tentang seks pranikah berpeluang 0.660 kali membuat remaja bersikap positif terhadap seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah mendengar informasi tentang seks pranikah (OR: 0.660; CI 0.108;4.036).

Menurut Azwar (2012) media informasi sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pernyataan ini didukung penelitian Pratami (2011) yang menyatakan bahwa keterpaparan informasi tentang seks akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seks ($p\text{-value} = 0.031$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterpaparan informasi tentang seks tidak berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seks pranikah. Menurut Lestary (2011) faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku beresiko pada remaja selain sumber informasi, pengetahuan, orang tua, dan teman sebaya, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perilaku tersebut, salah satunya umur, dengan seiringnya waktu bertambahnya umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental).

Pada masa remaja akhir dimana masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap

fungsi-fungsi intelektual, remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa serta mulai mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang abstrak yang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah.

4. Hubungan pengaruh faktor orang yang dianggap penting (teman sebaya dan orang tua) dengan sikap remaja tentang seks pranikah

Hasil analisa hubungan teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks pranikah. Hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0.880$ yang berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. hal ini bertentangan dengan penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa sikap seksualitas teman mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap sikap remaja mengenai hubungan seks pranikah ($p\text{-value} = 0.000$).

Hasil analisa hubungan pengaruh orang tua tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah diperoleh $p\text{-value} = 1.000$, berarti H_0 gagal ditolak maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh orang tua dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Penelitian Darmasih (2009) dan Putri (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya ($p\text{-value} = 0.000$).

Hal ini mungkin disebabkan karena faktor usia responden yang berada pada rentang remaja akhir, Menurut Narendra (2007) pada masa remaja akhir hubungan dengan orang tua mulai stabil ke arah tingkat interaksi yang baru yang lebih demokratis, dan pergaulan dengan kelompok teman sebaya mulai mengarah membina keintiman dengan lawan jenis. Hubungan dengan teman menjadi lebih santai, tidak terlalu takut untuk ditinggalkan atau dikhianati. Mulai dapat diterima adanya perbedaan diantara teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusmiran (2012) yang mengatakan bahwa pada masa remaja akhir adalah masa konsolidasi remaja menuju periode

dewasa yang ditandai dengan dimana tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum serta egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan remaja sudah mampu untuk berpikir lebih realistis dalam hal merencanakan masa depan dan tindakan yang akan mereka ambil sehingga pendapat teman sebaya dan orang tua tentang seks tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap yang diambil oleh responden.

Secara keseluruhan dari semua faktor yang diteliti faktor yang berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap seks pranikah pada penelitian ini adalah pengetahuan ($p\text{-value} = 0.024$), sedangkan faktor orang yang dianggap penting dalam hal ini orang tua dan teman sebaya serta sumber informasi tidak berpengaruh terhadap sikap remaja. Hal ini mungkin juga disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi sikap remaja yang tidak peneliti teliti, seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional (Azwar, 2012). Menurut Penelitian Nawati (2012) faktor kesehatan juga turut mempengaruhi sikap remaja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan karakteristiknya, mayoritas responden berada pada rentang remaja tahap akhir (17-21 tahun) dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang seksualitas mayoritas responden berpengetahuan tinggi, pengaruh orang tua dan teman sebaya yang negatif, dan pernah mendapatkan informasi tentang seks serta sikap tentang masalah seksual yangimbang antara sikap positif dan negatif. Berdasarkan analisis bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja, sedangkan untuk pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua dan paparan informasi didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan sikap remaja.

Meskipun pengaruh orang tua, teman sebaya serta paparan informasi yang dihubungkan tidak bermakna terhadap sikap remaja tentang seks pranikah, namun hal ini tetap

perlu menjadi perhatian semua pihak, karena seperti yang diketahui bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas diri sehingga mereka mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Saran

1. Sekolah
Bagi pimpinan dan tenaga pengajar di sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas melalui pelajaran formal, atau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seksualitas serta penambahan buku-buku perpustakaan tentang masalah seksualitas, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang benar tentang seks pranikah.
2. Orang tua
Bagi orang tua diharapkan supaya dapat lebih membimbing pergaulan putra-putrinya dan memberikan pengetahuan seputar pendidikan seks kepada anaknya yang akan beranjak dewasa.
3. Peneliti Lain
Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih baik, jumlah sampel yang lebih banyak serta menghubungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap.

-
1. **Nelva Rina, S.Kep.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
 2. **Yulia Irvani Dewi, M.Kep, Sp.Mat.** Dosen Departemen Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
 3. **Yesi Hasneli. N. S.Kp, MNS.** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmasih, R. (2009). *Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta*. Diperoleh tanggal 4 februari 2013 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Dewi, A.P. (2012). *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. Tesis: tidak dipublikasikan.
- Febriansyah. (2009). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja terhadap seks pranikah pada siswa SMA YPKK Kuantan Tengah*. Skripsi : tidak dipublikasikan.
- Jahja. (2010). *Pertumbuhan dan perkembangan remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Juwita, D.S. (2009). *Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA Negeri 9 Pekanbaru*. Skripsi: Tidak dipublikasikan.
- Kozier, B., Erb, G., Berman,A., & Synder.S.J. (2004). *Fundamental of nursing concepts, process, and practice*. Seventh Edition. USA : Pearson Prentice Hall.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumastuti, F.A.D. (2010). *Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja*. Diperoleh tanggal 20 Februari 2013 dari <http://andigayo.files.wordpress.com>.
- Lestari, W. & Dewi, Y.I. (2013). *Pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas di daerah pesisir sungai siak*. Artikel keperawatan maternitas.
- Lestary, H. (2007). *Perilaku beresiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2007*. Diperoleh tanggal 04 Januari 2014 dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php>.
- Maryatun. (2012). *Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta*. Diperoleh tanggal 04 Januari 2014 dari <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php>.
- Narendra, M.B., Titi, S.S., Soetjningsih., Suyitno, H.,Gde Ranuh, IG.N., Wiradisuria, S. (2010). *Tumbuh kembang anak dan remaja edisi pertama*. Jakarta: Sagung Seto.

- Nawati, F., Mapeaty, N., Natsir, S. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa-siswi SLTA terhadap hubungan seksual pranikah di kota Samarinda*. Diperoleh tanggal 18 Januari 2014 dari <http://pasca.unhas.ac.id>.
- Notoatmodjo. (2005). *Promosi kesehatan : teori dan perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, Olds, & Ruth. (2009). *Human development, edisi 10, buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permata, D. (2006). *Persepsi remaja tentang kehamilan pranikah di Sma Setia Dharma Pekanbaru*. Skripsi: tidak dipublikasikan.
- Pratami, F.W. (2011). *Hubungan keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks remaja awal pada siswa di SMP Semarang*. Diperoleh tanggal 18 Januari 2014 dari <http://jurnal.abdihusada.com/index.php>.
- Prihatin, T.W. (2007) . *analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah di kota Sukoharjo*. Diperoleh tanggal 04 Januari 2014 dari <http://eprints.undip.ac.id>.
- Putri, A.F. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja SMA di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Diperoleh tanggal 18 Januari 2014 dari <http://repository.unri.ac.id>.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja. alih bahasa oleh: Shinto B.A dan S. Saragih*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2004). *tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Suwarni, L. (2009). *Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak*. Diperoleh tanggal 04 Januari 2014 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php>.
- Tinah. & Sri. R.D.H. (2010). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang reproduksi dengan perilaku seks pranikah*. Jurnal kebidanan vol. II, No. 2, Desember 2010.
- Widyastuti, E.S.A. (2009). *Personal dan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah*. Diperoleh tanggal 04 Februari 2013 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php>.